



# Penerapan Coaching dan Mentoring dalam supervisi Akademik sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru

Antonius Da Silva<sup>1</sup>, Nunuk Hariyati<sup>\*2</sup>, Karwanto<sup>3</sup>, Amrozi Khamidi<sup>4</sup>, Ayu Wulandari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [dasilvaantonius68@gmail.com](mailto:dasilvaantonius68@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-03  <b>Keywords:</b> <i>Coaching;</i> <i>Mentoring;</i> <i>Academic Supervision;</i> <i>Learning Quality;</i> <i>Teacher Competence.</i>	This study aims to explore the implementation of coaching and mentoring in academic supervision as a strategy to enhance the quality of learning in two public junior high schools in Lembata Regency. Employing a qualitative approach with a case study method, this research examines the implementation of coaching- and mentoring-based supervision in educational settings with limited resources. The findings indicate that the application of coaching and mentoring significantly improves teachers' pedagogical competence, enriches the variety of teaching methods, and promotes the utilization of technology in the teaching process. Furthermore, this approach has proven effective in supporting innovative learning and fostering continuous professional reflection. The integration of coaching and mentoring creates a collaborative supervision environment that is responsive to the individual needs of teachers. This study concludes that coaching- and mentoring-based academic supervision can effectively contribute to the improvement of learning quality, particularly in resource-limited areas, and can thus be adapted as a professional development model for teachers in other regions with similar characteristics.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Coaching;</i> <i>Mentoring;</i> <i>Supervisi Akademik;</i> <i>Kualitas Pembelajaran;</i> <i>Kompetensi Guru.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan coaching dan mentoring dalam supervisi akademik sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dua Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Lembata. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengamati implementasi supervisi berbasis coaching dan mentoring di lingkungan pendidikan dengan keterbatasan sumber daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan coaching dan mentoring secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogis guru, memperkaya variasi metode pembelajaran, serta mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pengajaran. Selain itu, pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran inovatif dan mendorong refleksi profesional yang berkelanjutan. Integrasi coaching dan mentoring menciptakan lingkungan supervisi yang kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan individual guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik berbasis coaching dan mentoring dapat berkontribusi secara efektif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya, sehingga dapat diadaptasi sebagai model pengembangan profesi guru di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar bagi perkembangan suatu bangsa, dan kualitas pembelajaran yang efektif menjadi kunci utama dalam proses ini. Selama beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan mengalami transformasi besar dalam metode dan strategi pembelajaran. Guru, sebagai bagian penting dari proses pendidikan, memerlukan peningkatan berkelanjutan dalam kualitas pembelajarannya. Kualitas pembelajaran guru adalah kemampuan seorang guru dalam merancang, melaksanakan, menilai, memberikan umpan balik, serta membimbing proses belajar-mengajar secara efektif (Cynthia et al., 2015). Selain itu, kualitas pembelajaran guru meliputi kompetensi pedagogis, profesionalisme, kepri-

badian, kemampuan interpersonal, dan penguasaan teknologi, yang semuanya diperlukan untuk membimbing siswa menuju hasil belajar optimal (Harriet Dunbar Morris, Chrissi Nerantzi, 2023).

Salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru adalah dengan menjalankan praktik supervisi akademik, yang bertujuan untuk mendorong dan membimbing guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Supervisi akademik berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Namun, pelaksanaan supervisi akademik di Indonesia sering kali dilakukan secara tradisional, dengan pendekatan top-down yang

kurang melibatkan guru secara aktif. Penelitian pada tahun 2021 di 34 provinsi di Indonesia yang melibatkan 17.563 kepala sekolah dari jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa hanya 50,3% kepala sekolah yang menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan supervisi akademik secara rutin. Bahkan banyak kepala sekolah yang tidak melaksanakan supervisi secara teratur, karena disebabkan oleh faktor kesibukan, keterbatasan waktu, dan jumlah guru yang banyak (PPKPK, 2021). Hal ini menimbulkan kesenjangan yang signifikan antara harapan dan realitas, terutama dalam menghadirkan model supervisi yang efektif dan juga mendukung pengembangan profesional guru.

Sementara itu, studi lain menunjukkan bahwa pendekatan supervisi berbasis coaching dan mentoring memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Coaching berfokus pada pengembangan keterampilan serta peningkatan kinerja individu melalui interaksi yang bersifat partisipatif dan reflektif, sementara mentoring memberikan bimbingan yang lebih berkelanjutan dalam hal pengembangan karir dan wawasan profesional jangka panjang (Antonio Rodriguez Fuentes, Antonia Navarro Rincon, Maria Jose Carrillo Lopez, 2023), (Fiona Kolontari, 2023). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan berkelanjutan yang dapat memperkuat kapasitas profesional guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Namun, kajian yang mendalam mengenai integrasi kedua pendekatan ini dalam konteks supervisi akademik di Indonesia masih jarang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara ilmiah penerapan coaching dan mentoring dalam supervisi akademik di daerah terpencil, yang masih jarang dilakukan di Indonesia sekaligus mengevaluasi penerapan coaching dan mentoring dalam supervisi akademik sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga pada kebijakan pendidikan dan praktik supervisi di lapangan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada dua Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Lembata yakni SMP Negeri Satap 92

Bean dan SMP Negeri 1 Nagawutung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara menyeluruh fenomena dalam konteks khusus (Yin, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber guna memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti (Creswell, J. W., & Creswell, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, yang memberikan gambaran menyeluruh terkait implementasi supervisi akademik berbasis coaching dan mentoring. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses dan dinamika penerapan coaching dan mentoring dalam supervisi akademik, serta dampaknya juga terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Merriam, S. B., & Tisdell, 2016).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

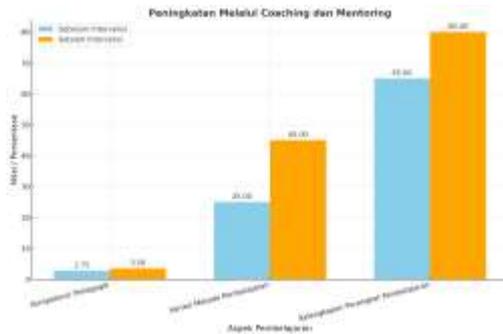
#### 1. Temuan di SMP Negeri Satap 92 Bean

##### a) Hasil supervisi akademik sebelumnya

Hasil supervisi akademik di SMP Negeri Satap 92 Bean menunjukkan bahwa kelengkapan administrasi pembelajaran masih perlu ditingkatkan, dengan capaian perangkat pembelajaran hanya sebesar 65%. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memerlukan perbaikan dalam indikator, kegiatan, dan penilaian, serta analisis hasil belajar siswa belum rutin dilakukan. Program remedial dan pengayaan juga belum tersusun dengan baik, sehingga kebutuhan siswa belum optimal terpenuhi. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, rata-rata skor supervisi kelas adalah 2,5 dari skala 4, menyoroti keterbatasan dalam penerapan model pembelajaran inovatif, media pembelajaran, teknik motivasi, serta pengelolaan waktu. Metode ceramah mendominasi 75% kegiatan, membuat interaksi aktif antara guru dan siswa masih kurang. Dalam hal penilaian, instrumen yang digunakan kurang komprehensif dan teknik penilaiannya monoton, serta minimnya analisis butir soal mengurangi validitas penilaian. Pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran masih rendah, sehingga strategi berbasis data belum teroptimalkan.

b) Hasil supervisi akademik berbasis coaching dan mentoring

Setelah supervisi berbasis coaching dan mentoring diterapkan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik tersebut menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Satap 92 Bean setelah penerapan supervisi akademik berbasis coaching dan mentoring, dengan fokus pada tiga aspek utama: kompetensi pedagogik guru, variasi metode pembelajaran, dan kelengkapan perangkat pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru meningkat dari nilai rata-rata 2,75 menjadi 3,5 (skala 4). Proporsi penggunaan metode pembelajaran inovatif juga meningkat dari 25% menjadi 45%. Selain itu, kelengkapan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pendukung meningkat dari 65% menjadi 80%. Peningkatan signifikan pada ketiga aspek ini mencerminkan efektivitas supervisi berbasis coaching dan mentoring dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

c) Proses implementasi supervise akademik berbasis coaching dan mentoring

Penerapan coaching dan mentoring dalam supervisi akademik di SMPN Satap 92 Bean dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah perencanaan terstruktur, di mana kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan pengembangan guru berdasarkan observasi, supervisi sebelumnya, dan diskusi. Tahap ini bertujuan

menyelaraskan program dengan kebutuhan spesifik setiap guru.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan coaching, kepala sekolah berperan aktif mendengarkan tantangan guru dan menggunakan pertanyaan reflektif untuk mendorong solusi mandiri. Proses ini menciptakan suasana kolaboratif dan mendukung keterbukaan. Pada proses mentoring, kepala sekolah berbagi pengalaman praktis dan memberikan contoh konkret untuk membantu guru mengatasi masalah yang dihadapi. Ini termasuk mendorong guru menghadapi tantangan baru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Umpan balik diberikan secara spesifik, berfokus pada perbaikan dan apresiasi terhadap pencapaian guru, dengan tujuan menjaga motivasi profesional. Tindak lanjut dilakukan dengan menyusun rencana aksi bersama untuk memastikan hasil coaching dan mentoring diterapkan dalam praktik pembelajaran. Suasana dialogis dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan program ini, menciptakan rasa percaya antara kepala sekolah dan guru. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa.

## 2. Temuan di SMP Negeri 1 Nagawutung

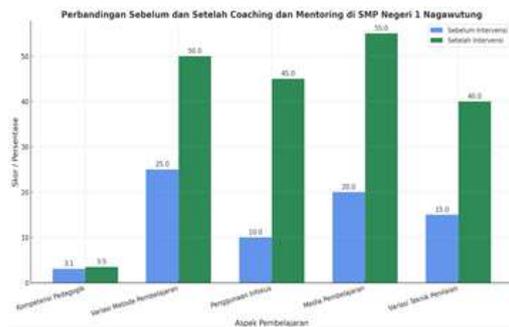
a) Hasil supervisi akademik sebelumnya

Hasil supervisi akademik di SMP Negeri Satap 92 Bean menunjukkan bahwa kelengkapan administrasi pembelajaran masih perlu ditingkatkan, dengan capaian perangkat pembelajaran hanya sebesar 65%. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memerlukan perbaikan dalam indikator, kegiatan, dan penilaian, serta analisis hasil belajar siswa belum rutin dilakukan. Program remedial dan pengayaan juga belum tersusun dengan baik, sehingga kebutuhan siswa belum optimal terpenuhi. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, rata-rata skor supervisi kelas adalah 2,5 dari skala 4, menyoroti keterbatasan dalam penerapan model pembelajaran inovatif, media pembelajaran, teknik motivasi, serta pengelolaan waktu. Metode ceramah mendominasi 75%

kegiatan, membuat interaksi aktif antara guru dan siswa masih kurang. Dalam hal penilaian, instrumen yang digunakan kurang komprehensif dan teknik penilaiannya monoton, serta minimnya analisis butir soal mengurangi validitas penilaian. Pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran masih rendah, sehingga strategi berbasis data belum teroptimalkan.

b) Hasil supervisi akademik berbasis coaching dan mentoring

Setelah penerapan supervisi akademik berbasis coaching dan mentoring di SMP Negeri 1 Nagawutung, terjadi peningkatan signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Berikut ini adalah grafik perbandingan hasil sebelum dan sesudah implementasi coaching dan mentoring di SMP negeri 1 Nagawutung.



Grafik ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran di SMP Negeri 1 Nagawutung setelah penerapan supervisi akademik berbasis coaching dan mentoring, termasuk peningkatan pada kompetensi pedagogik guru, variasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, penggunaan media pembelajaran, dan variasi teknik penilaian. Skor kompetensi pedagogik guru meningkat dari 3,15 menjadi 3,5 (skala 4). Persentase penggunaan metode pembelajaran inovatif juga meningkat dari 25% menjadi 50%. Pemanfaatan teknologi, khususnya infokus, meningkat dari 10% menjadi 45%. Penggunaan media pembelajaran variatif naik dari 20% menjadi 55%. Selain itu, variasi teknik penilaian bertambah dari 15% menjadi 40%.

c) Proses Implementasi supervise berbasis coaching dan mentoring

Proses coaching dan mentoring di SMPN 1 Nagawutung dimulai dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap guru. Kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan berdasarkan supervisi, observasi kelas, dan diskusi informal untuk memastikan pendekatan yang relevan dan tepat sasaran. Rencana yang matang dan terorganisasi dengan baik memastikan kelancaran pelaksanaan.

Pada tahap coaching, kepala sekolah berfokus pada mendengarkan tantangan yang dihadapi guru secara aktif, menciptakan suasana kondusif yang mendukung keterbukaan. Dialog reflektif menjadi alat penting dalam membantu guru menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Selanjutnya, dalam tahap mentoring, kepala sekolah berbagi praktik terbaik dan memberikan contoh konkret untuk meningkatkan keterampilan mengajar, termasuk penggunaan metode interaktif dan teknologi. Panduan praktis ini membantu guru menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Umpan balik disampaikan secara spesifik dan konstruktif, berfokus pada area yang perlu ditingkatkan, serta disertai apresiasi atas pencapaian guru. Hal ini memotivasi guru untuk terus mengembangkan kemampuan profesional mereka. Tindak lanjut dirancang untuk memastikan hasil diskusi diterapkan dalam praktik pembelajaran. Kepala sekolah dan guru bersama-sama menyusun rencana aksi yang dilengkapi dengan pemantauan dan dukungan berkelanjutan.

Suasana kerja yang harmonis dan kolaboratif tercipta selama proses, mendorong partisipasi aktif guru dalam mencari solusi. Kepala sekolah juga berperan penting dalam memberikan panduan praktis yang aplikatif untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas. Proses coaching dan mentoring di SMPN 1 Nagawutung menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Dengan pendekatan terencana dan dukungan berkelanjutan, hasil supervisi

ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas secara signifikan.

## B. Pembahasan

### 1. Persamaan pola implementasi *coaching* dan *mentoring* dalam supervisi akademik.

Penerapan supervisi akademik berbasis *coaching* dan *mentoring* di SMP Negeri Satap 92 Bean dan SMP Negeri 1 Nagawutung, implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* dan *mentoring* menunjukkan sejumlah kesamaan pola.

Pertama, penerapan *coaching* dan *mentoring* didasari oleh kebutuhan untuk mengatasi kesenjangan kompetensi guru, karena supervisi tradisional yang hanya menilai kinerja dianggap kurang memadai. Kepala sekolah di kedua sekolah ini memilih pendekatan *coaching* dan *mentoring* sebagai langkah untuk memberikan pendampingan personal yang dapat membantu guru mengatasi tantangan sehari-hari dalam pengajaran.

Kedua, fokus utama supervisi keduanya adalah peningkatan kompetensi pedagogik, terutama dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kontekstual dan inovatif. Hal ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dialog reflektif dalam pembelajaran (Vygotsky, 1978). Proses ini dilakukan secara kolaboratif, di mana guru dan kepala sekolah bekerja bersama untuk mengidentifikasi tantangan, mendiskusikan solusi, dan juga merefleksikan praktik pengajaran.

Ketiga, penggunaan teknologi menjadi perhatian utama dalam supervisi berbasis *coaching* dan *mentoring* di kedua sekolah. Guru didorong untuk menggunakan alat-alat teknologi sederhana, seperti infokus dan media visual, guna meningkatkan interaktivitas pembelajaran.

Selanjutnya, monitoring dan evaluasi dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, melibatkan guru dalam proses refleksi untuk perbaikan strategi supervisi. Meski demikian, kendala seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan waktu menjadi hambatan utama. Dukungan eksternal dari Balai Guru Penggerak (BGP) dan Dinas Pendidikan menjadi faktor penting yang menunjang keberhasilan

implementasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Lunenburg dan Killion.

### 2. Perbedaan kontekstual implementasi *coaching* dan *mentoring* dalam supervisi akademik.

Dalam konteks penelitian, SMP Negeri Satap 92 Bean dan SMP Negeri 1 Nagawutung memiliki beberapa perbedaan mendasar yang memengaruhi implementasi *coaching* dan *mentoring*.

Salah satu perbedaan signifikan adalah kondisi geografis dan ketersediaan sarana prasarana. SMP Negeri Satap 92 Bean terletak di wilayah terpencil dengan akses terbatas terhadap teknologi modern, sehingga supervisi berbasis teknologi cenderung sulit untuk diterapkan. Pendekatan yang digunakan lebih mengandalkan teknologi sederhana. Sebaliknya, SMP Negeri 1 Nagawutung memiliki akses yang lebih baik terhadap sarana seperti infokus dan perangkat komputer, sehingga memungkinkan implementasi supervisi berbasis teknologi yang lebih optimal. Hargreaves dan Fullan menyatakan bahwa konteks sekolah, termasuk akses terhadap teknologi, sangat memengaruhi keberhasilan inovasi pendidikan (Hargreaves, A., & Fullan, 2012). Selain itu, karakteristik guru juga memainkan peran penting. Di SMP Negeri Satap 92 Bean, mayoritas guru memiliki kualifikasi S1, tetapi menghadapi tantangan dalam pengembangan pedagogik. Sementara itu, di SMP Negeri 1 Nagawutung, sebagian besar guru telah tersertifikasi sebagai pendidik profesional, sehingga lebih siap menerapkan metode pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Menurut Guskey, tingkat kualifikasi dan pengalaman guru sangat memengaruhi keberhasilan program pengembangan profesional (Guskey, 2020).

Motivasi dan komitmen guru juga menjadi faktor pembeda antara kedua sekolah. Guru di SMP Negeri Satap 92 Bean menunjukkan komitmen tinggi dengan tingkat partisipasi 85% dalam pelatihan internal, meskipun beberapa masih resistensi terhadap perubahan, terutama terkait teknologi. Sebaliknya, guru di SMP Negeri 1 Nagawutung lebih terbuka terhadap inovasi, khususnya dalam pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis

proyek. Deci dan Ryan melalui teori motivasi *Self-Determination* menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam mendorong guru untuk beradaptasi dengan perubahan (Ryan, R. M., & Deci, 2000).. Dari sisi fokus pengembangan, SMP Negeri Satap 92 Bean lebih berorientasi pada penguatan dasar pedagogik, seperti penyusunan RPP yang kontekstual, sedangkan SMP Negeri 1 Nagawutung berfokus pada penerapan metode HOTS dan penilaian autentik. Kolb dalam *Experiential Learning Theory* menekankan bahwa refleksi atas pengalaman menjadi basis pengembangan profesional, sehingga fokus supervisi perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah (Kolb, 1984).

Dalam proses refleksi dan evaluasi, perbedaan juga terlihat. Refleksi di SMP Negeri Satap 92 Bean dilakukan secara individu, sedangkan di SMP Negeri 1 Nagawutung dilakukan secara kolektif melalui diskusi kelompok dan berbagi praktik terbaik. Schon dalam *The Reflective Practitioner* menyebutkan bahwa refleksi kolektif dapat meningkatkan kerja sama dan saling belajar antar rekan sejawat (Schon, 1983). Dalam hal evaluasi keberhasilan, SMP Negeri Satap 92 Bean menitikberatkan pada peningkatan keterampilan dasar guru, sementara SMP Negeri 1 Nagawutung fokus pada hasil pembelajaran siswa dan penerapan metode HOTS. Glickman et al. menegaskan bahwa evaluasi yang relevan harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal agar dapat memberikan hasil yang bermakna (Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, 2014).

Terakhir, tantangan implementasi coaching dan mentoring juga berbeda. SMP Negeri Satap 92 Bean menghadapi keterbatasan waktu dan sarana, sedangkan SMP Negeri 1 Nagawutung menghadapi tantangan dalam menjaga motivasi guru untuk terus berinovasi. Fullan menyoroti bahwa tantangan implementasi perubahan dalam pendidikan sering kali berkaitan dengan budaya sekolah, dukungan eksternal, dan motivasi internal guru (Fullan, 2007).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik berbasis coaching dan

mentoring di SMP Negeri Satap 92 Bean dan SMP Negeri 1 Nagawutung efektif meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran, penerapan metode inovatif, serta pemanfaatan media interaktif. Pendekatan ini memberikan ruang refleksi bagi guru untuk mengembangkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan keterampilan penyusunan RPP, serta mengadopsi metode berbasis HOTS dan teknologi. Selain itu, coaching dan mentoring memperkuat motivasi, keterlibatan, dan budaya refleksi guru dalam pengembangan profesional. Meski demikian, kendala seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sarana, dan alokasi waktu supervisi masih menjadi tantangan dalam implementasi program ini.

##### B. Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, perluasan program coaching dan mentoring ke sekolah dengan karakteristik beragam akan memperkaya pemahaman tentang efektivitas pendekatan ini dalam berbagai konteks. Kedua, untuk mengatasi resistensi guru, diperlukan pelatihan intensif dan dukungan berkelanjutan guna meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka dalam pengembangan profesional. Ketiga, kolaborasi dengan Dinas Pendidikan, Balai Guru Penggerak (BGP), dan komunitas lokal diperlukan untuk mengatasi keterbatasan sarana melalui pelatihan teknis dan penyediaan fasilitas pendukung. Keempat, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif akan menghasilkan data objektif mengenai dampak coaching dan mentoring terhadap hasil belajar siswa. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat efektivitas supervisi berbasis coaching dan mentoring dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

#### DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.

- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Pearson.
- Guskey, T. R. (2020). *Evaluating Professional Development*. Corwin Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Killion, J. (2009). *Coaches' roles, responsibilities, and reach*. In J. Knight (Ed.), *Coaching: Approaches and perspectives* (J. Knight (ed.)). Corwin Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lestari, E.S. & Wijayanti, A. (2020). Tantangan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Edutek*, Vol 4(2), 55-61.
- Lunenburg, F. C. (2010). Teacher Supervision and Evaluation. *Education and Leadership Journal*, 67(3), 32-39.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Nurhayati, I. & Lestari, E. S. (2019). Tantangan dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, Vol 5(1), 20-27.
- PPKPK. (2021). *Laporan Hasil Survei Supervisi Akademik di Sekolah Dasar*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Schon, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Book.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Oxford University Press.
- Wenger, E. (1988). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.